

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIOLOGIS DAN FAKTOR PSIKOLOGIS  
TERHADAP PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT PADA PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH PELALAWAN TAHUN 2015 DI KECAMATAN  
BANDAR PETALANGAN  
(Studi Kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam)**

**Chip Chexk Purba**

Email : [Chipchexk@yahoo.co.id](mailto:Chipchexk@yahoo.co.id)

**Pembimbing : Adlin S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau  
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-  
Telp/Fax 0761-63277

**Abstract**

*The process of writing this research is based on a point of view the writer to examine the phenomenon of society in Bandar Petalangan District in the local election of 2015. Through Pelalawan Regency seeing the behavior characteristics one district of two villages with different tendencies and their significant participation in Deciding the selection of the candidates. This research uses a quantitative correlation a contingency approach to correlate the two approaches in the school of Michigan, the Sociological and Psychological Approach to the behavior of voters in the voting at the location of the object of research. Primary Data were collected through a survey and analysis of documents. Data processing was performed using the program Statistic Package For Social Science (SPSS). Then the data is processed through the Crosstabulation by Chi-square test to see relationships and correlations contingency to see the relationship between the variables studied. The results of this study there was no significant relationship between voting behavior of district community Bandar Petalangan on the elections, Palalawan 2015 based on gender, age, religion, education (Sociological factors) and the factor of the issues that developed, the image of the personality and leadership experience (Psychological factors). While the Researchers found no relationship between behavioral subsequently chose to sociological factors, based on ethnic identity, income level and psychological factors in the identification of party and candidate to the district community programs in local elections Bandar Petalangan Palalawan, 2015.*

**Kata Kunci:** *Election, Participation, Voting Behaviour,*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pilkada secara langsung pertama kali dipraktekkan di Indonesia sejak 1 Juni 2005 berdasarkan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Adapun landasan hukumnya berdasarkan pada pasal Pasal 18 ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi: "*Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota*" dipilih secara demokratis. Kemudian dilanjutkan dalam UU Nomor 8 Tahun 2015 pasal 1 ayat (1) tentang Pemilihan Kepala Daerah secara langsung yang berbunyi: "*Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis*".

Dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan anggaran, maka pemerintah menetapkan pilkada secara serentak. Pemilihan gubernur/ wakil gubernur dilaksanakan bersamaan dengan pemilihan bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota. Pilkada serentak ini dengan sendirinya akan mampu meningkatkan efisiensi terhadap penggunaan anggaran negara dan ongkos politik yang dikeluarkan oleh pasangan calon kepala daerah dalam pemilihan langsung.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Irman Putra Sidin, *Pilkada : Penuh Euforia*, Miskin Makna (Jakarta : Bestari Buana Murni, 2015), hlm.118

Pemilihan kepala daerah langsung secara serentak merupakan mekanisme yang baru pertama kali dilaksanakan di Indonesia. Berdasarkan pada UU No. 10 tahun 2016 atas perubahan UU No. 8 tahun 2015 tentang perubahan atas UU No. 1 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti uu (*Perppu*) No 1 tahun 2014 tentang *Pemilihan gubernur, bupati, walikota* pada pasal 201 dijelaskan penyelenggaraan pilkada serentak yang dibagi menjadi 7 (tahapan) tahapan, yaitu pilkada serentak 2015, 2017, 2018, 2020, 2022, 2023, dan 2027 yang ketentuannya diatur lebih lanjut dalam UU tersebut.

Untuk Pilkada Serentak di Kabupaten Pelalawan diikuti dua pasang kandidat yang bersaing dalam merebut suara masyarakat. Pasangan no urut 1 Harris-Zardewan yang merupakan petahana (*incumbent*) didukung 9 partai politik yaitu, Golkar, Gerindra, Pan, PPP, Nasdem, PKS, PKB, PBB, dan PKPI dengan dukungan 25 Kursi (71,43%) sedangkan pasangan no urut 2, Zukri-Anas Badrun didukung koalisi tiga partai , PDIP, Hanura, dan Demokrat yang mendapat dukungan 10 kursi (28,57%) di DPRD Kab.Pelalawan.

Pasangan calon yang memperoleh kemenangan dalam pilkada serentak kab. Pelalawan adalah kandidat no urut 1, Harris-Zardewan dengan perolehan suara 68.618 (50,57%) unggul tipis dari kandidat no 2, Zukri-Anas Badrun yang memperoleh 67.080 (49,43%) dengan selisih suara yang kecil. Dari 199.452 Daftar pemilih tetap (DPT) hanya 138.539 (69,46%) yang

menggunakan hak pilihnya, memang presentase partisipasi di kabupaten Pelalawan dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan dengan Pemilihan Legislatif (*pileg*) yang hanya 64% atau Pemilihan Presiden (*pilpres*) hanya 63% yang berpartisipasi memberikan suara.

**Tabel I**  
**Rekapitulasi Suara di Kec. Bandar**  
**Petalangan Pada Pilkada**  
**Kab.Pelalawan 2015**

Desa	Partisipasi (%)	Perolehan Suara	
		No 1	No 2
1. Air Terjun	88,16	298	268
2. Angkasa	81,43	685	495
3. Kuala Semundam	63,83	197	219
4. Lbk. Keranji Timur	88,43	253	166
5. Lubuk Raja	79,79	308	202
6. Lubuk Terap	73,00	320	330
7. Rawang Empat	76,55	315	268
8. Sialang Bungkok	85,93	298	256
9. Sialang Godang	67,36	344	382
10. Tambun	87,80	218	252
11. Terbangian	80,75	543	498
<b>TOTAL</b>	<b>78,60</b>	<b>3.779</b>	<b>3.336</b>

*Sumber :data KPU Kab. Pelalawan 2015*

Berdasarkan rekapitulasi suara di tingkat kecamatan Bandar Petalangan, perolehan suara terbanyak diperoleh kandidat no urut (1) Harris-Zardewan, dengan jumlah 3.779 (60,38%) sedangkan pasangan no (2) Zukri-Anas memperoleh 3.336 suara (39,62%) dari total suara sah.

Desa Lubuk Keranji Timur merupakan desa dengan tingkat partisipasi tertinggi dengan total masyarakat yang memilih 78,60% dengan kemenangan pasangan no (1) Harris-Zardewan dengan suara 253 sementara kandidat no (2) Zukri-Anas dengan perolehan 166 suara. Desa Kuala Semundam merupakan desa dengan partisipasi terendah, hanya 63,43% yang memilih, kemenangan diraih kandidat no urut 2, Zukri-Anas dengan 219 suara, sementara pasangan no (1) kalah tipis ,197 suara dari total suara sah.

Terdapat fenomena yang menarik dari kedua desa tersebut. Diketahui bahwa Desa Lubuk Keranji Timur merupakan desa dengan tingkat Partisipasi tertinggi didalam beberapa kali penyelenggaraan pemilihan umum sementara Desa Kuala semundam merupakan Desa dengan partisipasi yang selalu terendah didalam lima kali pemilihan umum terakhir yang dilaksanakan. Desa Lubuk Keranji Timur merupakan desa yang letaknya paling timur dengan lokasi paling jauh dari pusat pemerintahan, akses yang susah dijangkau, sementara Desa Kuala Semundam berada pada posisi strategis, dimana lokasinya merupakan jalur lintas menuju ibukota kecamatan, kabupaten dan provinsi serta ketersediaan sarana yang telah memadai.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan fenomena yang terjadi di Desa Lubuk keranji timur dan Desa Kuala Semundam yang berada di Kecamatan Bandar Petalangan. Dimana dalam beberapa kali penyelenggaraan pemilihan umum, dilihat dari partisipasinya konstan

selalu berada pada posisi tertinggi dan terendah dibandingkan dengan desa-desa yang juga menyelenggarakan pemilihan di Kecamatan Bandar Petalangan dan kecenderungan perilaku memilih masyarakat yang berbeda. Sementara berdasarkan pada letak geografis desa Kuala Semundam yang lebih dekat dengan jalan lintas dan merupakan akses utama menuju ibukota provinsi, kabupaten dan kecamatan berbanding terbalik dengan desa Lubuk Keranji timur yang jauh dari pusat pemerintahan sementara jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pemilu tinggi.

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka untuk membatasi ruang lingkup pembahasan penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana hubungan faktor Sosiologis terhadap perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Kepala daerah Pelalawan tahun 2015 di Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam Kecamatan Bandar Petalangan?"
2. Bagaimana hubungan faktor Psikologis terhadap perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Kepala daerah Pelalawan tahun 2015 di Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam Kecamatan Bandar Petalangan?"

### TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan hubungan pengaruh faktor Sosiologis terhadap perilaku memilih pada pemilihan Kepala daerah Pelalawan tahun 2015 Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam Kecamatan Bandar Petalangan.
2. Menjelaskan hubungan pengaruh faktor Psikologis terhadap perilaku memilih pada pemilihan Kepala daerah Pelalawan tahun 2015 Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam Kecamatan Bandar Petalangan.

### KERANGKA TEORI

#### 1. Perilaku Politik

Menurut Ramlan Surbakti, perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Adapun yang melakukan kegiatan politik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu<sup>2</sup> :

1. Pemerintah yang memiliki fungsi pemerintahan (*pejabat pemerintahan*)
2. Warga negara biasa yang memiliki hak untuk mempengaruhi orang yang memiliki fungsi pemerintahan (*fungsi politik*).

---

<sup>2</sup> Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik (Jakarta, Gramedia Widiasarana , 2010),hlm.167

Menurut Jack C. Plano dkk, Perilaku Politik adalah :<sup>3</sup>

“ *Pikiran dan tindakan manusia yang berkaitan dengan dengan proses memerintah. Yang termasuk perilaku politik adalah tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap, dan keyakinan) dan juga tindakan-tindakan yang nampak (pemungutan suara, gerak, protes, lobbying, kampanye dan demokrasi).*”

Menurut model perilaku politik tersebut, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik seorang aktor politik.<sup>4</sup>

1. Lingkungan sosial politik yang tidak langsung, seperti sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem budaya, dan sistem media massa.
2. Lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian dari aktor politik; seperti keluarga, agama, kelompok pergaulan dan sekolah. Dimana dari lingkungan sosial politik langsung mereka mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat
3. Struktur Kepribadian yang tercermin dalam sikap Individu
4. Faktor lingkungan sosial politik langsung , berupa situasi, yaitu keadaan yang memberikan pengaruh terhadap aktor politik secara langsung ketika hendak

<sup>3</sup> Jack C. Plano dkk, dalam Moh. Ridwan, 1997 (Skripsi Isabella Tarigan, 2010, USU), *Perilaku Politik NU Pasa Penyatuan Kembali Ke Khittah*, 1992. hlm, 25

<sup>4</sup> Ramlan Surbakti, *Ibid*, hlm. 169 - 170

melakukan suatu kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, rasionalisasi, dan identifikasi dengan aggressor.

Sementara menurut Max Weber<sup>5</sup>, ada empat alasan utama yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas politik, yakni :

1. Rasional nilai, yaitu alasan yang didasarkan atas penerimaan secara rasional akan nilai-nilai suatu kelompok.
2. Emosional efektif, yaitu alasan yang didasarkan atas kebencian atau sukacita terhadap suatu ide organisasi, partai atau individu.
3. Tradisional, didasarkan atas penerimaan norma tingkah laku Individu atau tradisi tertentu dari suatu kelompok sosial
4. Rasional instrumental, yaitu alasan yang didasarkan atas kalkulasi untung rugi secara ekonomi.

## 2. Perilaku Memilih

Perilaku pemilih menurut Ramlan Surbakti adalah kegiatan membuat keputusan untuk memilih atau tidak memilih sebagai bentuk keikutsertaan warga negara dalam pemilihan.<sup>6</sup> Secara teoritis terdapat teori yang menjelaskan mengapa seseorang ikut terlibat memilih dalam suatu pemilihan. Penjelasan pertama, bersumber dari teori-teori mengenai perilaku pemilih (*vote behavior*). Penjelasan ini memusatkan

<sup>5</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta : Prenada Media, 2010), hlm. 193-197

<sup>6</sup> Ramlan Surbakti, *Loc. cit.*, hlm. 185

perhatian pada individu. Besar kecilnya partisipasi pemilih (*voting turnout*) dipengaruhi pada sebab-sebab dari Individu pemilih. Perilaku memilih dapat dianalisa dengan menggunakan tiga pendekatan model yaitu :

### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan perilaku pemilih yang berasal dari Eropa, yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan sosial yang berlatar belakang pendidikan dari Eropa. Karena itu, Flannangan menyebutnya sebagai model sosiologi politik Eropa. David Denver, ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat Inggris, menyebut model ini sebagai *social determinism approach*.<sup>7</sup>

Menurut pendekatan ini, memilih sebenarnya bukanlah sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Melihat perilaku memilih seseorang cenderung akan mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana dia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada didalam masyarakat, sarjanawan politik biasanya menunjung tiga faktor utama sebagai indeks paling awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Asfar, *Pemilu dan Perilaku Memilih* ( Surabaya : Pustaka Euruka, 2006), hlm.137

<sup>8</sup> Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori – Teori, Instrumen dan Metode*, (Jakarta : Lembaga Survei Indonesia, 2009), hlm.24-25

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya-memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Kelompok-kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Dalam banyak penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan) dan faktor kelas atau status ekonomi (khususnya di negara-negara maju) memang mempunyai korelasi nyata dengan perilaku memilih.<sup>9</sup>

Saiful Mujani menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih dalam pemilihan umum yaitu, kelas sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama, dan tingkat religiusitas, ras, etnik, atau sentiment kedaerahan, domisili (antara pedesaan-perkotaan), jenis kelamin dan usia.<sup>10</sup>

### 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis pada awalnya berkembang di Amerika Serikat berasal dari Eropa Barat. Pendekatan ini dikembangkan di University of Michigan di Amerika Serikat, sehingga kemudian

---

<sup>9</sup> Adman Nursal, *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.55-56

<sup>10</sup> Saiful Muljani, *dkk. Kuasa Rakyat : Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakrta : Mizan Publika, 2012), hlm.6-21

pendekatan perilaku memilih ini dikenal dengan sebutan *Mazhab Michigan* yang diperkenalkan oleh August Campbell.<sup>11</sup> Pendekatan ini merupakan pendekatan yang terbentuk sebagai respon dari ketidakpuasan pendekatan sosiologis. Karena kelemahan pendekatan sosiologis antara lain terletak pada sulitnya mengukur secara tepat indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, dan agama. Secara materi patut dipersoalkan, apakah benar variable-variabel sosiologis seperti status sosial-ekonomi, keluarga, dan kelompok-kelompok primer ataupun sekunder itu memberi sumbangan pada perilaku pemilih.<sup>12</sup>

Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis yaitu : (1) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, (2) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat dan (3) Identifikasi Partai (*partisanship*). Menurut pendekatan ini yang berpengaruh langsung terhadap pemilih bukan struktur sosial, melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih.<sup>13</sup>

Orientasi terhadap isu atau tema merupakan konseptualisasi pengaruh jangka pendek yang diperkenalkan oleh pendekatan psikologis. Isu-isu khusus hanya dapat mempengaruhi perilaku pemilih apabila memenuhi tiga persyaratan utama. Pertama, isu tersebut dapat ditangkap oleh pemilih, kedua, isu tersebut dianggap penting oleh pemilih dan ketiga,

pemilih dapat menggolongkan posisinya terhadap isu tersebut, baik positif maupun negatif.<sup>14</sup>

Pendekatan Psikologis ini dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap tersebut terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung lama, bahkan bisa jadi sejak berusia dini. Pada usia dini, seseorang calon pemilih telah menerima “pengaruh” politik dari orang tuanya, baik dari komunikasi langsung maupun dari pandangan-pandangan politik yang diekspresikan orangtuanya. Sikap tersebut menjadi lebih mantap ketika menghadapi pengaruh berbagai kelompok acuan seperti pekerjaan, kelompok pengajian dan sebagainya. Proses panjang sosialisasi itu kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Ikatan tersebut diistilahkan sebagai *identifikasi partai*, sebagai variabel inti untuk menjelaskan Mazhab Michigan.<sup>15</sup>

### 3. Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan umum (*pemilu*) merupakan institusi pokok pemerintahan perwakilan yang demokratis, karena dalam suatu negara demokrasi, wewenang pemerintah hanya diperoleh atas persetujuan dari mereka yang diperintah (*legitimasi*). Mekanisme utama untuk mengimplementasikan persetujuan tersebut menjadi wewenang pemerintah adalah melalui pelaksanaan pemilihan umum yang bebas, jujur, adil,

---

<sup>11</sup> Muhammad Asfar, *Loc.cit*, hlm.141

<sup>12</sup> Adman Nursal, *Op.cit*, hlm.58

<sup>13</sup> Dieter Ruth, *Loc.cit*, hlm.24-25

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.40

<sup>15</sup> Adman Nursal, *Ibid*, hlm.59

khususnya untuk memilih presiden/kepala daerah.<sup>16</sup>

Sistem pemilihan umum (*electoral system*) merupakan salah satu instrument kelembagaan yang paling penting didalam sebuah negara yang demokrasi untuk mewujudkan tiga prasyarat menuju demokrasi hakiki, (1) Kompetisi dalam memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. (2) partisipasi masyarakat, dan (3) adanya jaminan hak-hak sipil dan politik. Melalui mekanisme pemilulah komepetisi, partisipasi dan jaminan hak politik dapat dilihat (*empiris*).<sup>17</sup> Pelaksanaan pilkada langsung merupakan momen untuk memilih kepala daerah yang berkualitas dan pertama kali diterapkan pada tahun 2005 , sejak diberlakukannya UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah mengubah mekanisme pemilihan kepala daerah dari perwakilan menjadi secara langsung.

Pemilihan umum sangat penting dalam suatu negara karena dua alasan, yaitu : *Pertama*, pemilu memungkinkan suatu komunitas politik melakukan transfer kekuasaan secara damai dikarenakan pemerintah/penguasa perlu diganti secara periodik untuk memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mendudukinya. *Kedua*, melalui pemilu akan tercipta kelembagaan konflik, karena dari pemilulah memungkinkan pihak-pihak yang

berkonflik menahan diri dan memanfaatkan pemilu sebagai sarana berkonflik. Para pihak yang berkepentingan akan lebih berkonsentrasi dalam menghadapi pemilu daripada menggunakan kekerasan fisik dalam berkonflik dengan penguasa.<sup>18</sup>

Kegiatan Pilkada langsung sebagaimana yang termaktub dalam peraturan perundangan, pilkada dilaksanakan melalui masa persiapan dan tahap pelaksanaan masing-masing tahap dilakukan berbagai kegiatan yang merupakan proses pilkada langsung. Tahap pelaksanaan terdiri dari rangkaian kegiatan yang saling terkait, meliputi<sup>19</sup> :

1. Penetapan daftar pemilih (*DPT*)
2. Pendaftaran dan penetapan calon kepala daerah /wakil kepala daerah
3. Kampanye
4. Pemungutan suara
5. Penghitungan suara
6. Penetapan, pengesahan dan pelantikan pasangan calon kepala daerah/wakil kepala daerah terpilih

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

<sup>18</sup> Muhammad Asfar, *Model – Model Pemilihan Di Indonesia* ( Surabaya : Pushedam, 2002),hlm.8

<sup>19</sup> Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2016, Tentang Perubahan kedua atas UU No. 1 tahun 2015 tentang penetapan perppu Nomor. 1 tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang – Undang.

<sup>16</sup> Marzuki, *Pengaruh Sistem Pemi terhadap Keterwakilan Politik Masyarakat Pada DPR-DPRD Di Provinsi Sumatera Utara, Studi Konstitusional Peran DPRD Pada Era Reformasi Pasca Pemilu 1999, Disertasi*, (Medan : Program Pasca Sarjana USU, 2007),hlm.43

<sup>17</sup> Kacung Marijan, *Loc.cit*, hlm.83

### 1. Kuesioner

Kuesioner disini merupakan serangkaian atau diistilahkan daftar-daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden.<sup>20</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat *interviewguide* (panduan wawancara). Wawancara merupakan proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.<sup>21</sup>

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah usaha untuk mendapatkan data dengan mengambil dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah data berupa data monografi desa yang terdiri dari profil desa, demografis desa dan geografis desa. Adapun data tersebut termasuk jumlah penduduk menurut jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, dan data terkait daftar pemilih tetap yang memilih lokasi penelitian.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Korelasional. Untuk data primer penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statitistic Package for Social Science*). Hasil olahan data tersebut akan dinalisis secara deskriptif

dengan melakukan analisis tabel frekuensi, tabulasi silang (*cross tabulation*) dan kemudian melakukan uji korelasi dengan analisis melalui pengujian antara variabel.

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah (*editing, coding, tabulating data*).<sup>22</sup>

1. *Editing*, yaitu pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghilangkan kesalahan pada saat pencatatan dilapangan (koreksi).
2. *Coding*, yaitu memberikan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama sebagai identitas pada suatu informasi data yang akan dianalisis.
3. *Tabulating*, mengelompokkan data yang telah diberi kode sesuai analisis yang dibutuhkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis Bivariat, metode yang digunakan ketika hendak membandingkan variable-variabel dengan tujuan mengetahuinya hubungannya.<sup>23</sup> Dalam artian untuk menguji hubungan variabel terikat dengan uji statistic *Chi Square* ( $X^2$ ) untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan terikat. Uji chi square dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (SPSS) berbentuk computer dengan signifikan  $p > 0,05\%$  (dengan taraf kepercayaan 95%).

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), 133.

<sup>21</sup> Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), 193-194.

<sup>22</sup> M Iqbal Hasan, *Op.cit*, hlm.89-92

<sup>23</sup> Lisa Harrison, *Metodelogi Penelitian Politik*, (Jakarta : Kencana Pranada, 2009), hlm.37

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hubungan Faktor Sosiologis Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam).

Dalam landasan Teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana dia berada, karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, dan lainnya-memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang.

Dalam banyak penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan), dan faktor kelas atau status ekonomi (khususnya di negara-negara maju) memang mempunyai korelasi nyata dengan perilaku pemilih<sup>24</sup> Kemudian menurut Saiful Mujani, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih dalam pemilihan umum yaitu, kelas sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama, dan tingkat religiusitas, ras, etnik, atau sentiment kedaerahan, domisili (antara pedesaan-perkotaan), jenis kelamin dan usia.

#### A. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Memilih

Dalam penelitian yang telah dilakukan tidak ada pengaruh dari

jenis kelamin pemilih terhadap pilihan politiknya. Temuan peneliti menemukan bahwa, pemilih laki-laki memiliki orientasi dengan proporsi yang sama terhadap dua kandidat yang bertarung pada pilkada. Sementara untuk pemilih perempuan terdapat kecenderungan memutuskan pilihannya pada pasangan Harris-Zardewan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan pada tahun 2015.

#### B. Hubungan Usia Terhadap Perilaku Memilih

Apabila dilihat dari faktor usia dari pemilih terhadap pilihan politiknya, adapun penemuan peneliti, responden diklasifikasikan menjadi tiga kelompok usia. Pertama, 17-35 tahun, kedua, 36-55 tahun dan ketiga kelompok usia 56 tahun keatas. Dari semua lini usia, ternyata pasangan Harris-Zardewan (1) lebih banyak dipilih dibandingkan pasangan Zukri-Anas. Adapun test *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia pemilih terhadap perilaku memilih pada pilkada Pelalawan 2015 dikecamatan Bandar Petalangan.

#### C. Hubungan Agama Terhadap Perilaku Memilih

Berdasarkan dari karakteristik agama pemilih, terdapat tiga agama yang dianut responden berdasarkan angket yang peneliti sebar. Pemilih Agama islam cenderung memilih pasangan Harris-Zardewan, meskipun banyak juga memilih Harris-Zardewan, sementara pemilih agama Kristen protestan dan Buddha condong ke pasangan Zukri-Annas. Tidak ada hubungan yang signifikan

<sup>24</sup> Adman Nursal, *Loc. cit, hlm.55-56*

terhadap perilaku memilih dari segi agama pemilih.

#### D. Hubungan Identitas Kesukuan Terhadap Perilaku Memilih

Berdasarkan identitas kesukuan peneliti menemukan adanya hubungan terhadap perilaku memilih. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *output Chi-Square Tests Asymp.Sig. (2-sided)*, Kecendrungan pemilih suku melayu, minang dan sunda lebih banyak memilih Harris-Zardewan berbanding dengan suku jawa, batak, dan tionghoa lebih berorientasi pada Zukri-Anas. Kesimpulannya ada hubungan identitas kesukuan terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan pada pemilihan kepala daerah kabupaten Pelalawan tahun 2016.

#### E. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Memilih

Adapun dilihat dari pendidikan masyarakat, pemilih yang tidak pernah sekolah dan pemilih dengan pendidikan tamat sekolah dasar, sekolah menengah atas cenderung lebih banyak memilih pasangan. Kandidat Harris-Zardewan. Sementara Pasangan Zukri-Anas unggul di pemilih dengan pendidikan tamatan sekolah menengah pertama dan tamatan sarjana serta diploma. Tidak ada signifikasi hubungan Pendidikan Terhadap Perilaku memilih di kecamatan Bandar Petalangan.

#### F. Hubungan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Memilih

Berdasarkan klasifikasi tingkat pendapatan pemilih, ternyata

peneliti menemukan adanya korelasi dari hubungan perilaku memilih masyarakat. Dengan tingkat hubungan yang cukup kuat dengan nilai *p value* sebesar sebesar 0,026. Sementara nilai koefisien kontingensi adalah 0,261. Dalam penelitian ini orientasi pemilih terhadap kandidat diukur dari tingkat pendapatan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel II**  
**Pilihan Politik Berdasarkan Tingkat Pendapatan Responden**

Tingkat Pendapatan	Orientasi Suara	
	Harris-Zardewan	Zukri-Anas
≤ Rp. 1.000.000	37	20
Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	11	19
≥ Rp. 3.000.000	9	4
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>43</b>

*Sumber : Diolah dari data primer melalui output SPSS 17.0*

Berdasarkan data pada tabel II, kelompok pertama dengan tingkat pendapatan ≤ Rp. 1.000.000 berjumlah 57 responden, 37 memilih Harris-Zardewan dan 20 memilih Zukri-Anas. Kemudian kelompok kedua, responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 dengan jumlah 30 responden, 11 memilih Harris-Zardewan dan 19 responden memilih Zukri-Anas. Terakhir kelompok responden dengan tingkat pendapatan ≥ Rp. 3.000.000 dengan jumlah 13 responden, 9 memilih Harris-Zardewan dan 4 memilih Zukri-Anas.

Pada uji *output Chi-Square Tests Asymp.Sig. (2-sided)*, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,026. Oleh karena itu  $H_0$  diterima karena

*Asymp.Sig. (2-sided)* lebih kecil dari 0,05. Kemudian nilai koefisien kontingensi adalah 0,261. Karena dalam hal ini nilai koefisien kontingensi mendekati 1 maka menunjukkan hubungan adanya hubungan. Kesimpulannya adalah ada hubungan tingkat pendapatan terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan pada pemilihan kepala daerah kabupaten Pelalawan tahun 2016.

## 2. Hubungan Faktor Psikologis Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam).

Adapun kajian utama dalam pendekatan psikologis adalah ikatan emosional terhadap partai politik atau calon kepala daerah, orientasi terhadap isu dan orientasi terhadap kandidat. Kegiatan sosialisasi dalam hal ini sangat menentukan pilihan politik seseorang.<sup>25</sup> Dalam sub-bab ini akan menganalisa Hubungan faktor Psikologis terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan pada pilkada Pelalawan tahun 2015, dengan studi kasus di desa Lubuk Keranji Timur dan desa Kuala semundam.

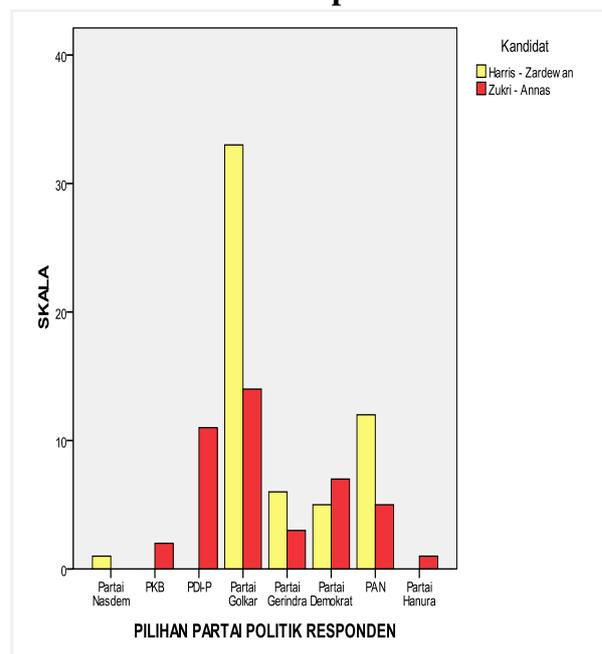
### A. Hubungan Identifikasi Kepartaian Terhadap Perilaku Memilih

Menurut kriteria identifikasi kepartaian, peneliti menemukan adanya hubungan antara partai yang dipilih pada pemilihan legislative dengan pilihan politik masyarakat

pada pilkada Pelalawan tahun 2015. Adapun nilai *p valuenya* 0,01 dan nilai koefisien kontingensinya 0,450 menunjukkan tingkat keeratan yang kuat.

Adapun hubungan identifikasi kepartaian terhadap pilihan politik responden digambarkan pada gambar berikut :

**Gambar I**  
**Pilihan Politik Menurut Pilihan Partai Responden**



Dukungan suara responden yang memilih partai pendukung Harris-Zardewan yakni pemilih partai Nasdem dengan jumlah 1 responden cenderung memilih calon yang didukung partai tersebut secara keseluruhan. Dukungan suara pemilih PKB berjumlah 2 responden berbanding terbalik justru memilih pada pasangan Zukri-Anas. Adapun partai Golkar yang memiliki pemilih yang paling dominan di lokasi obyek penelitian (47%) dengan responden yang memilih 47 responden terpolarisasi terhadap dua kandidat yang bertarung meskipun dukungan suara untuk Harris-Zardewan lebih

<sup>25</sup> Sulaisi, *Op.cit.* hlm.80

banyak yakni 33 responden yang memilih atau setara dengan 70 % suara pemilih partai Golkar. Sementara suara pemilih Golkar yang memilih kandidat Zukri-Anas berjumlah 14 responden atau setara dengan 30% suara pemilih Golkar. Kemudian pemilih partai Gerindra yang berjumlah 9 responden memiliki kecenderungan memilih Harris-Zardewan dengan 6 responden atau setara dengan 67 % pemilih partai Gerindra dan sisanya 3 responden (33%) memilih Zukri-Anas. Partai Amanat Nasional (PAN) dipilih oleh 17 responden dengan distribusi suara 12 responden (71%) memilih Harris-Zardewan dan 5 responden memilih Zukri-Anas setara dengan 29 % pemilih PAN.

Pemilih partai PDI-P berjumlah 11 responden, dengan kecenderungan mutlak memilih Zukri-Anas atau 100%. Kemudian pemilih partai Demokrat berjumlah 12 responden dengan persebaran suara untuk Zukri-Anas berjumlah 7 suara (58%) dan pemilih Demokrat yang memilih Harris-Zardewan 4 suara (42%), melihat data tersebut suara pemilih partai Demokrat sangat tampak terpecah pada dua pasangan calon. Terakhir partai pendukung ketiga, Hanura hanya 1 responden yang memilih dan pilihannya sesuai dengan yang diusung partai, yaitu memilih Zukri-Anas.

### **B. Hubungan Isu yang Berkembang Terhadap Perilaku Memilih**

Berdasarkan pada faktor isu-isu yang berkembang ternyata faktor isu yang berkembang hanya berpengaruh bagi pemilih Zukri-Anas, dengan presentase sebesar 51% dari total pemilih pasangan tersebut yang

menyatakan ada pengaruh dalam menentukan pilihan. Sedangkan untuk pemilih Harris-Zardewan hal tersebut tidak berlaku. Melalui uji *Chi-Square test*, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku memilih dengan isu-isu yang berkembang pada pilkada pelalawan 2015 di kecamatan Bandar Petalangan.

### **C. Hubungan Citra Personalitas Kandidat Terhadap Perilaku Memilih**

Citra Personalitas dari kandidat ternyata juga tidak begitu mempengaruhi masyarakat Bandar Petalangan dalam menentukan keputusan politik dalam pilkada pelalawan 2015. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga indikator yang diujikan peneliti pada uji *Chi-Square test* yaitu, gaya berbicara, pesonak fisik dan gaya penampilan.

### **D. Hubungan Program Kandidat Terhadap Perilaku Memilih**

Terkait Program Kandidat, peneliti menemukan adanya hubungan terhadap perilaku memilih. Berdasarkan uji *Chi-Square test* didapat nilai *p value* sebesar 0,001 dan nilai koefisien kontingensi adalah 0,310 maka menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Kesimpulannya ada hubungan Program terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan.

### **E. Hubungan Pengalaman Kepemimpinan Terhadap Perilaku Memilih**

Pengalaman Kepemimpinan dari seorang kandidat tidak memiliki pengaruh untuk dijadikan pertimbangan seorang pemilih dalam memutuskan

pilihannya berdasarkan pada uji korelasi yang telah dilakukan pada sampel masyarakat keamanan Bandar Petalangan pilkada Pelalawan tahun 2015.

## KESIMPULAN

Dalam studi Hubungan Faktor Sosiologis (jenis kelamin, usia, agama, suku, pendidikan, dan pendapatan) dan Faktor Psikologis (identifikasi kepartaian, isu-isu yang berkembang, citra personalitas kandidat, program kandidat dan pengalaman kepemimpinan) terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan pada Pemilihan Kepala Daerah Pelalawan Tahun 2015 (Studi kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam) ditemukan beberapa relasi dari teori yang digunakan. Menurut Prof. Dieter Roth terdapat tiga faktor utama sebagai indeks paling awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal. Sementara menurut beliau lagi, ada tiga pusat perhatian dalam pendekatan psikologis yaitu : (1) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, (2) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat dan (3) Identifikasi Partai (*partisanship*). Dari 11 variabel yang diuji, terdapat 4 variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku memilih masyarakat kecamatan Bandar Petalangan pilkada Pelalawan tahun 2015. Adapun variabel yang mempengaruhi adalah faktor pendapatan dan identitas kesukuan dalam pendekatan sosiologis serta identifikasi kepartaian dan program kandidat dalam pendekatan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih*. Surabaya : Pustaka Euruka
- Asfar, Muhammad. 2002. *Model-Model Pemilihan Di Indonesia*. Surabaya: Pushedam
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana
- Harrison, Lisa. 2009. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kenacana Pranada
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irmawan, Riswandadan Affan Gaffar. 1993. *Analisa Pemilihan Umum 1992 di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Laporan Penelitian FISIPOL
- Marijan, Kacung. 2011. *Sistem Politik Indonesia (Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru)*. Jakarta: Kencana
- Muljani, Saiful dkk. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan*

*Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Mizan Publika

Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Nazir. Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Grialia Indonesia

Roth, Dieter. 2009. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung-fur die Freiheit.

Sidin, Irman Putra. 2015. *Pilkada, Penuh Euforia, Miskin Makna*. Jakarta : Bestari Buana Murni.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.

### **Jurnal dan Skripsi**

Marzuki. 2007. *Pengaruh Sistem Pemilu terhadap Keterwakilan Politik Masyarakat Pada DPR- DPRD Di Provinsi Sumatera Utara, Studi Konstitusional Peran DPRD Pada Era Reformasi Pasca Pemilu 1999*: Medan : Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara

Nasution, Fera Hariano, 2009. *Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung Di Kabupaten Labuhan Batu (Studi Kasus : di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu)*, Medan : Skripsi Program Studi Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Sulaisi. 2015. *Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Dalam Pemilihan Bupati Pamekasan Tahun 2008*. Jakarta : Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Tarigan, Isabella. 2010. *Partisipasi Politik Dan Pemilihan Umum (Studi Kasus Kelurahan Dataran Tinggi Kecamatan Binjai Timur Pada Pemilihan Presiden 2009)*. Medan : Skripsi Program Studi Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

### **Undang – Undang**

Undang – Undang Dasar 1945

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2016, Tentang Perubahan kedua atas UU No. 1 tahun 2015 tentang penetapan perppu Nomor. 1 tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang.